



## ***Dalihan Na Tolu* dalam Perspektif Eskatologi dan Relevansinya Bagi Misi Gereja Katolik**

**Martina Rosmaulina Marbun<sup>1\*</sup>, Rikki Makkirap Simamora<sup>2</sup>, Kristiana Liliejeri Lase<sup>3</sup>, Cahyaningsih Paskalia Humendru<sup>4</sup>, Sabar Berkat Hulu<sup>5</sup>, Atanasius Zai<sup>6</sup>, Bonifasius Gulo<sup>7</sup>**

<sup>1-7</sup>Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: [martina.rosmar@stpmandala.ac.id](mailto:martina.rosmar@stpmandala.ac.id)<sup>1\*</sup>, [rikkisimamora55@gmail.com](mailto:rikkisimamora55@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [martina.rosmar@stpmandala.ac.id](mailto:martina.rosmar@stpmandala.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This research aims to examine the values contained in Dalihan Na Tolu through the perspective of Christian eschatology and examine its relevance to the mission of the Catholic Church in society. Dalihan Na Tolu as a socio-cultural system of the Batak community contains the values of respect, solidarity, responsibility, and brotherhood which play an important role in building social harmony. This research uses a qualitative method with a library research approach through the collection of data from various books, journals, Church documents, and scientific sources relevant to the research theme. The results of the study show that the values in Dalihan Na Tolu are related to eschatological expectations in the Christian faith, especially in building a life that reflects the love, brotherhood, and fellowship that God wills. In addition, Dalihan Na Tolu also has relevance in the Church's mission as a means of inculturation in the proclamation of the Gospel that is more contextual in the Batak community. Thus, local culture is not seen as an obstacle to faith, but rather as a means that can support the realization of the values of God's Kingdom in common life.*

**Keywords:** *Church Mission; Dalihan Na Tolu; Eschatology; Inculturation; Socio-Cultural Values.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* melalui perspektif eskatologi Kristiani serta menelaah relevansinya terhadap misi Gereja Katolik di tengah masyarakat. *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem sosial budaya masyarakat Batak memuat nilai penghormatan, solidaritas, tanggung jawab, dan persaudaraan yang berperan penting dalam membangun keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan data dari berbagai buku, jurnal, dokumen Gereja, dan sumber ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Dalihan Na Tolu* memiliki keterkaitan dengan pengharapan eskatologis dalam iman Kristiani, terutama dalam membangun kehidupan yang mencerminkan kasih, persaudaraan, dan persekutuan yang dikehendaki Allah. Selain itu, *Dalihan Na Tolu* juga memiliki relevansi dalam misi Gereja sebagai sarana inkulturasi dalam pewartaan Injil yang lebih kontekstual di tengah masyarakat Batak. Dengan demikian, budaya lokal tidak dipandang sebagai penghambat iman, melainkan sebagai sarana yang dapat mendukung terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan bersama.

**Kata Kunci:** *Dalihan Na Tolu; Eskatologi; Inkulturasi; Misi Gereja; Nilai Sosial-Budaya.*

### **1. LATAR BELAKANG**

Budaya merupakan unsur fundamental dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya terkandung sistem nilai, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Batak Toba, salah satu falsafah hidup yang memiliki pengaruh kuat ialah *Dalihan Na Tolu*. Falsafah ini menjadi dasar pengaturan relasi sosial, sistem kekerabatan, serta pola kehidupan masyarakat Batak. Secara etimologis, *Dalihan Na Tolu* berarti “tungku berkaki tiga” yang melambangkan keseimbangan dan keharmonisan dalam relasi sosial masyarakat. Nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya meliputi *somba marhula-hula*, yakni sikap hormat kepada pihak *hula-hula*; *elek marboru*, yaitu sikap mengayomi dan mengasihi *boru*; serta *manat mardongan tubu*, yakni sikap hati-hati dan

menjaga persaudaraan dengan sesama semarga. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter masyarakat Batak yang menjunjung tinggi penghormatan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Siahaan dan Asni Barus 2023, 77).

Dalam perkembangan masyarakat modern, keberadaan *dalihan na tolu* tidak dipahami semata-mata sebagai tradisi adat, melainkan juga sebagai identitas budaya yang masih relevan dalam membangun kehidupan sosial dan religius masyarakat Batak. Sistem nilai ini berfungsi menjaga harmoni, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki dimensi moral dan spiritual yang dapat menjadi sarana pembentukan karakter manusia yang lebih humanis (Megawati Manulang 2018, 6).

Di sisi lain, Gereja sebagai persekutuan umat beriman dipanggil untuk menghadirkan kerajaan Allah melalui karya pelayanan dan pewartaan. Misi Gereja tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil, tetapi juga mencakup upaya membangun relasi yang dilandasi kasih, keadilan, dan perdamaian. Dalam perspektif Eskatologi Kristiani, kehidupan manusia dipahami sedang bergerak menuju penggenapan keselamatan Allah. Eskatologi tidak hanya berbicara mengenai akhir zaman, tetapi juga mengenai pengharapan akan terciptanya kehidupan baru yang dikehendaki Allah, yakni kehidupan yang penuh damai, persatuan, dan kasih. Oleh sebab itu, Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah sejak sekarang melalui kehidupan bersama dan pelayanan kepada sesama (Hutasoit dan Riris Siagian 2025, 2-3).

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* memiliki relevansi yang erat dengan misi gereja. Sikap saling menghormati, mengasihi, dan menjaga hubungan persaudaraan yang terkandung dalam falsafah tersebut sejalan dengan ajaran Kristen mengenai kasih, persekutuan, dan pelayanan. Gereja dapat menjadikan budaya lokal sebagai sarana kontekstualisasi Injil agar pesan keselamatan dapat dipahami dan diterima secara lebih dekat oleh masyarakat. Sehingga masyarakat Batak tidak memandangnya sebagai ancaman bagi iman, tetapi sebagai ruang dialog untuk mewartakan nilai-nilai Injil secara kontekstual dan bermakna. Perkembangan Zaman dan perubahan pola hidup masyarakat mulai memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal, termasuk *Dalihan Na Tolu*. Generasi muda semakin kurang memahami makna filosofis budaya tersebut sehingga muncul kekhawatiran akan mudarnya nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Di tengah situasi ini Gereja memiliki tanggung jawab untuk turut menjaga, merefleksikan dan menghidupi nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Kristen. Gereja tidak hanya berperan sebagai institusi keagamaan tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjembatani relasi

antara iman dan budaya dalam terang pengharapan Eskatologi (Zulkarnai, Simorangkir, dan Silitoga 2023, 16).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu eskatologi dalam iman Kristiani dan *Dalihan Na Tolu* sebagai nilai sosial-budaya masyarakat Batak. Eskatologi dipahami sebagai ajaran iman yang membahas tujuan akhir kehidupan manusia, keselamatan, serta pengharapan akan kehidupan kekal bersama Allah. Dalam tradisi Kristiani, eskatologi tidak hanya dipahami sebagai pembicaraan mengenai akhir zaman, tetapi juga sebagai dasar pengharapan yang memberi arah bagi kehidupan manusia pada masa kini. Pengharapan akan keselamatan tersebut tercermin dalam ajaran Gereja mengenai Kerajaan Allah, kebangkitan, dan kehidupan kekal yang menjadi tujuan akhir manusia (Kongregasi Ajaran Iman 2007, no. 1020-1050).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep *Dalihan Na Tolu* untuk memahami struktur sosial masyarakat Batak. *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem nilai budaya yang mengatur hubungan sosial melalui tiga unsur utama, yaitu hula-hula, *dongan tubu*, dan *boru*. Sistem ini mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, dan persaudaraan yang berfungsi menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya dipahami sebagai adat istiadat, tetapi juga sebagai pedoman hidup sosial masyarakat Batak (Humala Simanjuntak 2005, 22-24).

Kajian ini juga menelaah hubungan antara budaya lokal dan iman Kristiani melalui pendekatan inkulturasi. Gereja memandang bahwa budaya memiliki nilai positif yang dapat menjadi sarana pewartaan Injil selama tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani. Dalam perspektif eskatologi, nilai-nilai seperti solidaritas, penghormatan, dan kehidupan persekutuan yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi identitas masyarakat, tetapi juga dapat mendukung misi Gereja dalam membangun kehidupan yang lebih manusiawi dan penuh kasih (Konsili Vatikan II 1993, no. 53).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen Gereja, dan tulisan akademik yang berkaitan dengan eskatologi, *Dalihan Na Tolu*, dan misi Gereja. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dan

disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat menghasilkan pembahasan dan kesimpulan yang relevan dengan tema yang dikaji (Sirajuddin Saleh 2018, 14-16).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Eskatologi dalam Iman Kristiani**

Eskatologi merupakan salah satu ajaran penting dalam iman Kristiani yang berbicara mengenai tujuan akhir kehidupan manusia dan penggenapan keselamatan Allah. Secara umum, eskatologi dipahami sebagai ajaran mengenai realitas akhir seperti kematian, kebangkitan, penghakiman, dan kehidupan kekal. Akan tetapi, eskatologi tidak hanya dipahami sebagai pembahasan mengenai akhir zaman semata, melainkan juga sebagai dasar pengharapan akan keselamatan dan kehidupan baru bersama Allah (Kongregasi Ajaran Iman 2007, no. 1020-1050).

Dasar utama pengharapan eskatologis terdapat dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan Kristus menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Melalui kebangkitan-Nya, manusia memperoleh harapan akan keselamatan dan kehidupan kekal bersama Allah. Karena itu, umat Kristiani percaya bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada realitas duniawi saja, melainkan diarahkan kepada kehidupan yang sempurna dalam Kerajaan Allah (Paus Benediktus XVI 2007, no. 10-12). Pengharapan akan keselamatan tersebut memberi makna yang mendalam bagi kehidupan orang beriman. Di tengah berbagai persoalan hidup, penderitaan, maupun ketidakadilan, iman Kristiani mengajarkan bahwa Allah tetap hadir dan menyertai manusia. Pengharapan akan kehidupan kekal memberikan kekuatan bagi manusia untuk tetap bertahan dan tidak kehilangan harapan. Dengan demikian, keselamatan tidak hanya dipahami sebagai realitas masa depan, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan saat ini (Pope Paul VI 1990, no. 48-49).

Eskatologi juga membantu manusia memahami arah dan tujuan hidupnya. Kehidupan duniawi bukanlah tujuan akhir, sebab manusia dipanggil menuju persatuan dengan Allah. Oleh sebab itu, pengharapan eskatologis seharusnya mempengaruhi cara hidup manusia sehari-hari. Orang yang hidup dalam pengharapan Kristiani dipanggil membangun hidup yang dilandasi kasih, kejujuran, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, eskatologi bukan hanya berbicara mengenai masa depan, tetapi juga menjadi pedoman hidup bagi umat beriman pada masa kini (Konsili Vatikan II 1993, no. 39).

Selain berdimensi personal, eskatologi juga memiliki implikasi sosial. Pengharapan akan Kerajaan Allah mendorong manusia untuk membangun relasi yang baik dengan sesama dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih adil dan damai. Dalam terang iman Kristiani, setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah sehingga harus dihargai dan diperlakukan secara manusiawi. Karena itu, pengharapan eskatologis tidak membuat manusia menjauh dari kehidupan sosial, melainkan justru mendorong keterlibatan aktif dalam memperjuangkan kesejahteraan bersama (Fransiskus 2020, no. 106).

Penghayatan eskatologi dalam kehidupan sosial tampak melalui sikap solidaritas, kepedulian terhadap mereka yang menderita, serta upaya menciptakan perdamaian dan keadilan. Gereja dipanggil menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia melalui tindakan nyata yang membela martabat manusia. Dengan demikian, eskatologi tidak hanya dipahami sebagai pengharapan akan kehidupan kekal, tetapi juga sebagai dasar bagi umat Kristiani untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan bersama (Pontifical Council For 2004, no. 3).

### ***Dalihan Na Tolu* sebagai Nilai Sosial-Budaya**

*Dalihan Na Tolu* merupakan sistem kekerabatan Batak yang menekankan keseimbangan relasi antara hula-hula (pemberi perempuan), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (penerima perempuan). Sistem ini tidak hanya mengatur struktur sosial, tetapi juga menjadi pilar toleransi dalam kehidupan masyarakat Batak. Dalam praktiknya, *Dalihan Na Tolu* mengajarkan penghormatan, kasih sayang (*holong*), dan solidaritas, sehingga setiap orang merasa dihargai dalam pesta adat maupun kehidupan sehari-hari. Filosofi ini memperkuat kohesi sosial dan menjadi landasan harmoni antarumat beragama (Asrul Hamid, Syaipuddin Ritonga 2024, 1).

*Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai sistem kekerabatan yang memiliki dimensi religius dan simbolis. Sistem ini menjadi pedoman perilaku individu dalam masyarakat Batak dengan menekankan nilai musyawarah, persaudaraan, dan kerukunan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kearifan lokal yang perlu dipertahankan. Dalam konteks sosial, *Dalihan Na Tolu* berperan dalam menjaga harmoni masyarakat, khususnya di kawasan Danau Toba yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam (Harisa Boni 2021, 16-36).

Generasi muda Batak Toba di perantauan menghadapi tantangan berupa degradasi moral akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Kendati demikian, *Dalihan Na Tolu* tetap relevan sebagai pedoman hidup yang menekankan solidaritas, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Berbagai komunitas Batak di perantauan berupaya menghidupkan kembali nilai-

nilai tersebut melalui kegiatan adat dan media sosial sehingga *Dalihan Na Tolu* tetap eksis sebagai identitas budaya (Resdati 2022, 1-5). Secara keseluruhan, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya masyarakat Batak, tetapi juga sebagai pedoman universal mengenai kehidupan yang dilandasi solidaritas, toleransi, dan kasih sayang. (Resdati 2022, 3).

### **Analisis *Dalihan Na Tolu* dalam Terang Eskatologi**

*Dalihan Na Tolu* merupakan dasar kehidupan sosial masyarakat Batak yang mengatur hubungan antara hula-hula, dongan tubu, dan boru. Melalui sistem ini, masyarakat Batak diajarkan untuk hidup dalam sikap saling menghormati, menjaga persaudaraan, dan melaksanakan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup secara individual, melainkan membutuhkan relasi yang harmonis dengan sesama. Dalam kehidupan masyarakat Batak, *Dalihan Na Tolu* menjadi pedoman untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan sosial di tengah kehidupan bersama (Humala Simanjuntak 2005, 22-24)

Dalam perspektif eskatologi Kristiani, relasi sosial yang dibangun melalui *Dalihan Na Tolu* dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan persekutuan yang dikehendaki Allah. Eskatologi tidak hanya berbicara mengenai akhir zaman atau kehidupan setelah kematian, tetapi juga mengenai upaya menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghargai, kepedulian, dan solidaritas yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* sejalan dengan ajaran Kristiani yang mengajak manusia hidup dalam kasih dan persaudaraan (Konsili Vatikan II 1993, no. 32).

Nilai-nilai dalam *Dalihan Na Tolu* juga memperlihatkan bahwa keselamatan tidak semata-mata bersifat individual, tetapi memiliki dimensi sosial. Dalam iman Kristiani, manusia dipanggil untuk membangun hubungan yang baik dengan Allah dan sesama sebagai bagian dari perjalanan menuju keselamatan. Oleh sebab itu, penghormatan kepada *hula-hula*, solidaritas antar *dongan tubu*, dan tanggung jawab *boru* dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari upaya membangun kehidupan yang harmonis dan penuh kasih. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi sarana yang membantu manusia menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari (Pope Paul VI 1990, no. 9).

Meskipun mengandung banyak nilai positif, *Dalihan Na Tolu* tetap perlu dipahami dalam terang Injil agar tidak kehilangan makna yang benar. Dalam praktik kehidupan masyarakat, terkadang masih ditemukan kecenderungan mengutamakan kelompok tertentu atau memandang status sosial secara berlebihan. Oleh karena itu, Gereja memandang bahwa budaya perlu terus dimurnikan oleh nilai-nilai Injil agar semakin mencerminkan kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu*

tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat Batak, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial (Paus Paulus VI 2005, no. 20).

### **Relevansi bagi Misi Gereja**

Dalam perspektif Eskatologi Kristiani, *Dalihan Na Tolu* memiliki relevansi yang kuat bagi misi Gereja karena memuat nilai-nilai relasional yang sejalan dengan panggilan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah dunia. Prinsip *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*, mencerminkan penghormatan, keharmonisan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi gereja untuk membangun persekutuan yang inklusif, penuh kasih dan berorientasi pada pelayanan. Dalam perspektif Eskatologi, Gereja tidak hanya dipanggil untuk menantikan keselamatan akhir, tetapi juga menghadirkan damai sejahtera Allah secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, *Dalihan Na Tolu* dapat dipahami sebagai sarana kontekstual yang membantu gereja menjalankan misinya di tengah budaya Batak (Oktafia, Dora, dan Syafitri 2025, 461-63).

Misi gereja yang berakar pada budaya lokal menunjukkan bahwa Injil tidak hadir untuk menghapus identitas budaya, melainkan memperbarui dan memurnikannya. Hal tersebut tampak dalam pendekatan inkulturasi gereja di tanah Batak, di mana nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* digunakan sebagai jembatan pewartaan Injil. Gereja dapat menggunakan sistem kekerabatan Batak sebagai media pastoral, pelayanan sosial, dan penguatan solidaritas umat. Dengan demikian pewartaan Injil menjadi lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan tidak dipahami sebagai sesuatu yang asing (Siahaan dan Asni Barus 2023, 78).

Relevansi *Dalihan Na Tolu* bagi misi Gereja juga tampak dalam upaya membangun persatuan dan rekonsiliasi sosial. Eskatologi Kristiani mengajarkan pemulihan relasi manusia dengan Allah dan sesama. Nilai kebersamaan dalam *Dalihan Na Tolu* mendukung gereja untuk menjadi komunitas yang memelihara perdamaian, menghargai martabat manusia, dan mengembangkan semangat gotong royong. Di tengah tantangan modernisasi dan individualisme, falsafah ini tetap penting sebagai landasan etika sosial gereja agar pelayanan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial budaya masyarakat (Hutasoit dan Riris Siagian 2025, 1).

Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya relevan sebagai warisan budaya Batak, tetapi juga sebagai pendekatan teologis dan pastoral bagi gereja dalam melaksanakan misi Allah. Gereja yang mampu menghargai budaya lokal akan lebih mudah menghadirkan injil

secara kontekstual, sehingga misi gereja menjadi lebih hidup, diterima masyarakat dan tetap berakar pada nilai kasih Kristus (Hutasoit dan Riris Siagian 2025, 8).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

*Dalihan Na Tolu* sebagai sistem sosial budaya masyarakat Batak mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Kristiani, khususnya dalam membangun relasi yang harmonis melalui penghormatan, persaudaraan, tanggung jawab, dan solidaritas. Dalam perspektif eskatologi Kristiani, nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga dimensi iman yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang mencerminkan kasih dan persekutuan dengan Allah. Eskatologi dipahami bukan sekadar pembahasan mengenai akhir zaman, melainkan pengharapan akan keselamatan yang memberi arah bagi manusia untuk membangun kehidupan yang ] sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, *Dalihan Na Tolu* dapat dipahami sebagai sarana budaya yang mendukung penghayatan iman Kristiani dalam kehidupan masyarakat Batak.

Selain itu, *Dalihan Na Tolu* juga memiliki relevansi yang besar bagi misi Gereja, terutama dalam pewartaan Injil yang kontekstual. Nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat dapat menjadi sarana bagi Gereja untuk menghadirkan pesan Injil secara lebih dekat dan mudah dipahami umat. Namun demikian, budaya tetap perlu dipahami dalam terang Injil agar nilai-nilai yang berkembang tetap mencerminkan kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh sebab itu, Gereja diharapkan semakin terbuka dalam memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana pewartaan iman serta membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan penuh persaudaraan.

## DAFTAR REFERENSI

- Benedict XVI. (2007). *Spe salvi: Ensiklik tentang harapan kristiani*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Boni, H. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.12850>
- Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti: Ensiklik tentang persaudaraan dan persahabatan sosial*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nasution, A. M. (2024). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu sebagai pilar toleransi beragama pada masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1). <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>

- Hutasoit, H., & Siagian, R. (2025). Integrasi Dalihan Na Tolu ke dalam pelayanan gerejawi: Sebuah studi teologis kontekstual dalam kerangka budaya Batak. *Studi Agama dan Budaya*, 2. <https://doi.org/10.64099/qjtcwg31>
- Kongregasi Ajaran Iman. (2007). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru, Trans.). Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi pastoral tentang gereja di dunia dewasa ini (*Gaudium et spes*) (R. Hardawiryana, Trans.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Manullang, M. (2018). Inkulturasi Dalihan Na Tolu sebagai bentuk misi gereja di Tanah Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1). <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>
- Nababan, T., & Pasaribu, E. (2021). Nilai-nilai budaya Dalihan Na Tolu sebagai dasar pendidikan karakter masyarakat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 189–201. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2215>
- Oktafia, D., Dora, N., & Syafitri. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai falsafah etnik Batak di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3802>
- Paul VI. (1990). *Lumen gentium: Konstitusi dogmatis tentang gereja*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paul VI. (2005). *Evangelii nuntiandi: Imbauan apostolik tentang pewartaan Injil*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Pontifical Council for Justice and Peace. (2004). *Compendium of the social doctrine of the church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Resdati. (2022). Eksistensi nilai Dalihan Na Tolu pada generasi muda Batak Toba di perantauan. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.12850>
- Saleh, S. (2018). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Siahaan, J., & Barus, A. (2023). Fungsi dan makna Dalihan Na Tolu bagi suku Batak Toba: Studi tradisi lisan. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2.
- Simanjuntak, H. (2005). *Dalihan Na Tolu: Nilai-nilai budaya yang hidup: Sebuah warisan bagi generasi muda*. O.C. Kaligis & Associates.
- Simatupang, H., & Sinaga, R. (2022). Aktualisasi nilai Dalihan Na Tolu dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.24114/antro.v8i2.35678>
- Siregar, M., & Harahap, D. (2023). Peran kearifan lokal Dalihan Na Tolu dalam penguatan moderasi beragama di Sumatera Utara. *Jurnal Harmoni*, 22(1), 67–81. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/622>
- Zulkarnain, Simorangkir, J., & Silitonga, E. (2023). Teologi toleransi dalam Dalihan Na Tolu: Kajian teologi religionum menemukan nilai-nilai toleransi di dalam budaya Dalihan Na Tolu sebagai jembatan teologi dan budaya. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1).